

MUSIK PANTING SEBAGAI MEDIA EKSPRESI GENERASI MILINEAL SANGGAR TITIAN BARANTAI DI UNIVERISTAS ISLAM ARSYAD AL-BANJARI

By:
Rika Aprilia

Ilmu Komunikasi,70201, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, 16110078

E-mail: rikaapriiakejora@gmail.com

ABSTRAK

RIKA APRILIA, NPM. 1611078 “Musik Panting Sebagai Media Ekpresi Generasi Milineal Sanggar Titian Barantai Di Universitas Islam Arsyad Al- Banjari”. Bimbingan Bapak Dr. Murdiansyah Herman,S.os.,M.AP sebagai Pembimbing Utama dan Bapak M. Agus Humaidi, M.I.Kom sebagai Co Pembimbing.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran Musik Panting di Sanggar Titian Barantai Uniska dan mendiskripsikan pembelajaran digunakan sebagai media ekspresi diSTB uniska bisa menjadi media ekspresi bagi mahasiswa sanggar titian barantai di era generasi melineal ini.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Islam Kalimantan Arsyad- Albanjary. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Panting Mahasiswa sanggar Titian Barantai dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan(latihan); (2) tahap pelaksanaan; dan (3) pementasan. Tahap persiapan pengajar mempersiapkan materi pembelajaran, Panting dan alat alat musik lainnya dan juga lagu lagu yang digunakan, media yang digunakan, mengelompokkan anggota dan memastikan kesiapan anggota .

Kata Kunci: Pembelajaran, Musik Panting, Media Ekpresi, STB

PENDAHULUAN

Seni musik atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Selain itu, musik juga dapat memberi rasa puas bagi yang mendengarnya karena adanya keserasian susunan dari rangkaian tangga nada bunyi-bunyi tersebut (Bahari,2008:55).

Menurut Jamalus (1988:1), musik adalah suatu hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik, yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk/struktur lagu, dan ekspresi sebagai satu kesatuan. Lagu atau komposisi musik itu merupakan hasil karya seni jika diperdengarkan dengan menggunakan suara (nyanyian) atau dengan alat-alat musik.

Ada bermacam-macam jenis mahasiswa mempunyai keahlian dan kreativitas dibidang musik dan keahlian lainnya , tetapi khusus untuk skripsi ini saya akan membahas tentang Musik Panting yang ada di Uniska yaitu Sanggar Titian Barantai. Universitas memiliki fungsi untuk membantu perkembangan mahasiswa dan memecahkan masalah yang dihadapi perlu ditingkatkan peranannya.

Fungsi ini sejalan dengan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional sebagai mana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Salah satu Universitas yang memiliki Sanggar untuk pembelajaran mengembangkan kreativitas kepada mahasiswa adalah Universitas Islam Kalimantan Arsyad Albanjari. Pengajar di STB UNISKA memberikan pembelajaran cara bermain alat musik panting bagi anggota STB , dengan metode pembelajaran yang mudah dipahami serta menarik, Anggota STB cukup antusias mengikuti pembelajaran alat musik Panting .

Musik panting dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Kurang diminatinya musik panting tradisi karena masuknya berbagai bentuk teknologi seperti televisi dan musik pop ke Kalimantan Selatan pada saat itu menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi dalam musik panting diawali dengan adanya perubahan bentuk penyajian yang secara langsung turut mempengaruhi perubahan fungsi musik panting dalam masyarakat Banjarmasin. Perubahan bentuk penyajian musik panting turut mempengaruhi kontinuitas musik panting di Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan metode Alan P. Merriam mengenai tiga tahapan dalam penelitian Etnomusikologi,

Penelitian ini sangat mengutamakan observasi dan wawancara, dimana peneliti dapat mengamati secara langsung dan terlibat langsung di lapangan terkait dengan teori yang digunakan yaitu teori perubahan sosial dari Carol R. Ember dan Melvin Ember dan Teori Leavis terkait kontinuitas musik panting di Banjarmasin.

Musik panting tradisi berubah bentuk menjadi musik panting modern terkait dengan modernisasi instrumentasi. Perubahan tersebut dilatar belakangi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berkembangnya tingkat pengetahuan masyarakat akan adanya teknologi dan menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu hal, dalam kasus ini adalah penggunaan panting elektrik. Faktor eksternal ditandai dengan keterbukaan masyarakat untuk menerima pengaruh budaya luar Banjar dalam hal bentuk penyajian yang ditandai dengan penggunaan instrumen keyboard, bass, dan cymbal yang notabene bukan instrumen lokal Banjar. Musik panting modern bersifat lebih fleksibel dan dapat diaplikasikan pada ruang lingkup yang lebih luas, baik acara kemasyarakatan, pemerintahan hingga kerajaan. Kontinuitas musik panting di Banjarmasin dapat ditandai dengan diterapkannya musik panting dalam kurikulum pendidikan formal dan informal sebagai proses regenerasi. Pendidikan informal musik panting dapat ditemui dengan adanya pelatihan dan pembinaan melalui sanggar-sanggar seni yang tersebar di Banjarmasin dan Kalimantan Selatan pada umumnya, serta diadakannya Festival Musik Panting secara rutin setiap tahun.

Dalam Bahasa Banjar, kata “panting” mengandung banyak arti. Salah satunya adalah duri ikan yang mengandung racun. Dalam hal ini, “panting” berarti petik, yaitu membunyikan senar dengan teknik sentilan. Mengenai kapan lahirnya musik “panting”, sampai sekarang belum didapatkan data tertulis. Tapi, menurut tuturan lisan yang berkembang di pedesaan dan kampung-kampung di Kalimantan Selatan, musik “panting” sudah ada sebelum zaman penjajahan. Atau lebih kurang pada abad ke-18. Pada masa itu, musik “panting” digunakan untuk mengiringi tarian Japen dan Gandut. Dalam periode tersebut, musik “panting” diiringi dengan instrumen lain seperti babun, gong, suling, dan rebab. Tapi setelah biola masuk ke Kerajaan Banjar, maka kedudukan rebab digantikan oleh biola. Di masa awal dan tahap perkembangannya, “panting” hanya memiliki tiga buah tali atau senar. Masingmasing senar mempunyai fungsi tersendiri.

Tali pertama disebut pangalik, yaitu tali yang dibunyikan untuk penyisip nyanyian atau melodi. Tali kedua, disebut panggundah atau pangguda yang digunakan sebagai penyusun lagu atau paningkah. Sedangkan tali ketiga disebut agur yang berfungsi sebagai bas. Tali “panting” pada masa lalu dibuat dari haduk hanau (ijuk), serat nanas, serat kulit kayu bikat, benang mesin, atau benang sinali. Tapi sekarang, karena lebih mudah didapatkan, ditambah lagi dengan bunyinya yang jauh lebih merdu, benang nilon tampak lebih banyak digunakan. Atau, ada pula yang menggunakan tali kawat dengan empat bentangan pada badan “panting”. Kemunduran musik “panting” terjadi pada zaman penjajahan Jepang.

Waktu itu, musik “panting” jarang sekali dipergelarkan. Wajar saja, karena pada waktu itu, setiap orang harus berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Termasuk puluhan tahun setelah Jepang meninggalkan Indonesia. Tahun 1984 merupakan tahun yang sangat menentukan bagi kehidupan musik “panting”. Ketika itu, para seniman melakukan penelitian terhadap musik ini di daerah Kabupaten Tapin. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa musik “Panting” masih layak untuk diangkat kembali ke permukaan. Segala sesuatu pun dipersiapkan. Lagu-lagunya direnovasi dan diganti dengan lagu-lagu Banjar yang sudah diaransemen ulang.

Setelah dibenahi secukupnya dengan tidak meninggalkan esensi sebagai suatu musik tradisi, di tahun 1984 itu juga, musik “Panting” diujicobakan ke festival musik daerah se-Indonesia. Hasilnya sangat memuaskan sekaligus mengejutkan. Musik panting berhasil menduduki peringkat 10 besar musik-musik Nusantara. Sejak saat itu, pembinaan terus ditingkatkan. Hingga pada akhirnya, lahirlah grup-grup musik “panting” di seluruh penjuru Kalimantan Selatan seperti sekarang ini. Dentingan “panting”, keprakan “babun”, sayatan biola, tiupan suling, dan pukulan gong yang dimainkan bersamaan, menjadi sebuah harmonisasi musik yang sangat nikmat untuk didengarkan. Irama melayunya tanpa sadar membuat badan bergoyang. Menurut kepercayaan masyarakat pembuat “panting”, “panting” akan mempunyai daya tarik yang hebat apabila ia diberi azimat. Karena itu, pada masa lalu pembuat “panting” selalu memasukkan sesuatu ke dalam perut “panting” sebelum “panting” diselesaikan. Azimat-azimat tersebut antara lain tambang lirang, yaitu semacam guna-guna.

Menurut kepercayaan para pembuat “panting”, Tambang Lirang dapat membuat penggemar dan penonton jadi tergila-gila terhadap musik “panting”. Sehingga, mereka selalu ingin menontong pertunjukan musik “panting”. Tambang Lirang menumbuhkan kerinduan penonton terhadap bunyi yang didengarnya sangat merdu. Azimat lainnya adalah Bunga Kenanga. Dalam hal ini, bunga kenanga dimaksudkan agar penonton menyukai musik

“panting” dan merasa rindu jika tidak mendengar “panting” dimainkan orang. Selain itu, ada pula azimat Sumbaga yang bertujuan agar penonton terpesona terhadap gelaran bunyi “panting”, serta tulisan tertentu yang bertujuan agar penonton terpukau mendengar bunyi “panting”. Di kalangan Pemantingan dikenal pula adanya datu-datu pemelihara “panting”. Menurut kepercayaan, datu itu biasa memberikan bobot bunyi yang sangat merdu.

Beberapa datu yang paling dikenal adalah Datu Lampai, Datu Bangkala, Datu Kalambahai, Datu Kundarai, Datu Ujung, dan Datu Lampai Sari yang merupakan satu-satunya datu perempuan. Dulu, jika “panting” hendak dimainkan di tengah banyak orang, sebelumnya para datu dipanggil dengan cara membakar kemenyan dan meletakkan “panting” di atas asap kemenyan tersebut. Dalam hal bentuk, “panting” mempunyai perbedaan-perbedaan. Karena adanya perbedaan tersebut, maka muncullah nama-nama “panting”.

Beberapa nama yang sempat diinventarisir adalah Lalai Gajah, Putri Kurung, Putri Manjanguk, Mayang Bungkus atau Mayang Marakai, Sari Dewi, dan Si Runtuh Palatar. Di antara sekian jenis tersebut, yang paling banyak digunakan adalah Lalai Gajah dan Putri Kurung. Sementara yang paling jarang adalah Mayang Marakai. Sebab, ada yang mengasumsikan bahwa apabila menggunakan “Panti panting ng” jenis tersebut, maka grup pemain bisa rakai atau terpecah belah. Terlepas dari unsur magis tersebut, alunan atau harmonisasi musik “panting” memang enak untuk didengarkan dan dinikmati. Menyikapi arus kemodernan yang kian menggeser berbagai kesenian tradisi, kalangan seniman perlu memiliki kreativitas yang tinggi demi menyelamatkan kesenian itu sendiri.

Salah satu seni tradisi yang mulai mendapatkan sentuhan modern adalah musik panting. Cara yang dilakukan adalah mengawinkan alat musik tradisional seperti gitar panting, babun, biola, keprak dan gong dengan alat elektronik seperti gitar listrik, keyboard, dan tamtam. Hiburan ini sangat digemari kalangan masyarakat tempo dulu, sehingga bila ada acara di lingkungan kerajaan mereka selalu menghadirkan para pemusik panting untuk memainkan irama musik lagu Banjar dengan iringan para penari jepen berparas cantik. Namun seiring perjalanan waktu, kerajaan mulai kehilangan kekuasaan setelah masuk penjajah, dan musik panting pun secara perlahan mulai tenggelam. Akan tetapi di kalangan masyarakat luas, para pemusik kerajaan mulai memperkenalkannya dan memainkannya untuk seluruh kalangan. Hingga akhirnya musik ini kembali bangkit.

Pada tahun 80-an dunia musik makin maju dan musik mancanegara pun mulai menghiasi blantika musik Indonesia dengan berbagai jenis musik, akhirnya irama panting mulai kurang terdengar. Hal itu membuat musisi tradisional menjadi prihatin. Mereka yang mencintai musik daerah mulai memunculkan kembali kesenian tradisional itu dengan lebih menarik, namun tidak mengurangi keindahan aslinya. Dalam hal ini persentase musik tradisional memang sangat jauh daripada musik modern. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut: 1) Sebagian besar remaja Indonesia beranggapan bahwa musik tradisional Indonesia cenderung memiliki alunan yang lembut sehingga tidak asik didengar atau membuat mengantuk; 2) Merasa kuno dan ketinggalan zaman bila musik yang didengarkan atau dinyanyikan adalah musik tradisional Indonesia; 3) Tidak peduli terhadap musik tradisional Indonesia dan tidak mengetahui tentang musik itu sendiri; 4) Adanya rasa memiliki namun tidak ada kemauan untuk menjaga dan melestarikan sehingga musik tradisional Indonesia bias di klaim oleh Negara lain.

Hal ini dapat kita lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang belakangan ini kita lihat banyak menonton musik modern daripada musik tradisional atau melihat kesenian – kesenian yang berbau modern. Terlebih dalam bidang musik POP, anak – anak muda sekarang lebih menyukai musik POP, JAZZ, HIP HOP, dan lain – lain. Dibanding melihat musik tradisional misalnya : campursari, keroncong, dan lain – lain.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pembelajaran

Menurut Achmad Sugandi, dkk (2004: 8) teori pembelajaran merupakan implementasi prinsip-prinsip teori belajar, dan fungsi memecahkan masalah praktis dalam pembelajaran. Teori pembelajaran menjelaskan bagaimana menimbulkan pengalaman belajar dan bagaimana pula menilai dan memperbaiki metode serta teknik yang tepat. Beberapa teori belajar mendiskripsikan belajar sebagai berikut: (1) Usaha guru untuk membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan, agar terjadi hubungan stimulus (lingkungan) dengan tingkah laku si belajar (behaviorensik); (2) Cara guru memberikan kesempatan kepada si belajar untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari (kognitif); dan (3) memberikan kebebasan kepada si belajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya (humanistik).

Tujuan pembelajaran (Sugandi 2004: 25) adalah membantu mahasiswa pada mahasiswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku mahasiswa. Pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, walaupun mempunyai konotasi yang berbeda. Secara umum dalam konteks pendidikan, guru mengajar supaya anggota sanggar dapat belajar dan menguasai pelajaran hingga mencapai sesuatu objek yang ditentukan. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa elemen, yaitu : 1) mahasiswa/Anggota STB; 2) Guru; 3) tujuan; 4) isi pembelajaran; 5) metode; 6) media; dan 7) evaluasi.

Menurut Witherington (dalam Mustaqim 2001: 69) menyatakan bahwa faktor-faktor serta kondisi-kondisi yang mendorong perbuatan belajar adalah: 1) Situasi belajar (kesehatan jasmani, keadaan psikis, pengalaman dasar); 2) Penguasaan alat-alat intelektual; 3) Latihan-latihan yang terencana; 4) Penggunaan unit-unit yang berarti; 5) Latihan yang aktif; 6) Kebaikan bentuk dan *system*; 7) Efek penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*); 8) Tindakan-tindakan pedagogis; 9) Kapasitas dasar.

2. Musik Panting

Pengertian Musik Istilah musik dikenal dari bahasa Yunani yaitu Musike (Hardjana, 1983: 6- 7). Musike berasal dari perkataan muse-muse, yaitu sembilan dewa-dewa Yunani di bawah dewa Apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan. Musik dalam metodologi Yunani kuno mempunyai arti suatu keindahan yang terjadinya berasal dari kemurahan hati para dewa-dewa yang diwujudkan sebagai bakat. Pengertian itu pun ditegaskan oleh Pythagoras, bahwa musik bukanlah sekedar hadiah (bakat) dari para dewa-dewi, akan tetapi musik juga terjadi karena akal budi manusia dalam membentuk teori-teori dan ide konseptual. Musik adalah pengungkapan isi hati manusia dalam bentuk bunyi yang teratur dengan melodi dan ritmis, serta mempunyai unsur harmoni atau keselarasan yang indah (Purwadi, 2003:11).

Musik Panting adalah musik tradisional dari suku Banjar di Kalimantan Selatan. Disebut musik Panting karena didominasi oleh alat musik yang dinamakan Panting, sejenis gambus yang memakai senar (panting) maka disebut musik Panting.

3. Ekspresi Musikal

Ekspresi dalam musik adalah suatu ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo, dinamika dan warna nada dari unsur-unsur pokok musik yang diwujudkan oleh seniman, musik atau penyanyi yang disampaikan pada pendengarnya (Jamalus, 1988: 38). Pendapat Jamalus dengan kata lain unsur ekspresi merupakan unsur perasaan yang terkandung di dalam kalimat bahasa maupun kalimat musik yang melalui kalimat musik inilah pencipta lagu atau penyanyi mengungkapkan rasa yang dikandung dalam suatu lagu. Ekspresi juga dapat diartikan sebagai penjiwaan, dimana melalui sikap seluruh pribadi, seorang seniman, penyanyi atau pemain musik membuat suatu lagu menjadi “kelihatan”. Sikap badan, sikap tangan, serta ungkapan wajah seorang atau beberapa penampil dalam sebuah penyajian musik melengkapi secara visual apa yang mereka sampaikan dengan suara. Menurut Karl-Edmund (2000: 52-55).

4. Generasi Milenial

Milenial dikenal sebagai Generasi Y, Gen Y atau Generasi Langgas, adalah kelompok setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi *Baby Boomers* dan Gen-X yang tua. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya '*booming*' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "*baby boom echo*" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

5. Pembelajaran Seni Musik Panting di Sanggar Titian Barantai

Menjadi wadah kreatifitas mahasiswa untuk mempelajari budaya tradisional musik Khas Kalimantan yaitu Musik panting di Universitas Islam arsyad al Banjary Tujuan dalam pengembangan diri seni musik yaitu: 1) Sebagai wahana mahasiswa untuk melatih dan mengembangkan bakat bermain musik; 2) Melatih mahasiswa untuk ketrampilan berolah vokal; 3) Melatih Mahasiswa untuk ketrampilan menggunakan alat musik sederhana; dan 4) Melatih sikap kerjasama dalam suatu kelompok musikal. Proses pembelajaran musik secara umum, Gordon menyarankan teknik audiation yaitu teknik yang memotivasi mahasiswa untuk belajar dengan cara mendengar sekaligus memahami materi pengajaran yang disampaikan. Teknik ini dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dan pemahaman serta sensitivitas siswa terhadap melodi, interval, ritme dan birama, tonalitas dan „rasa“ harmoni yang merupakan dasar pengetahuan mereka untuk dapat berimprovisasi dan berkreasi secara kreatif. Teknik audition yang Gordon sarankan tidak dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran musik bagi penderita tuarungu (Gordon 2008 :12).

Peranan guru dalam pembelajaran musik sebaiknya tidak mendominasi proses pembelajaran di kelas. Guru/Dosen diharapkan untuk menjadi fasilitator yang dapat memotivasi pengembangan musikalitas mahasiswa, misalnya dengan memberikan

kesempatan pada mahasiswa/ anggota untuk melakukan kegiatan-kegiatan bermain musik sebanyakbanyaknya, membiarkan siswa bekerja dalam kelompok kecil, membiarkan mahasiswa/ anggota bekerja dengan ide-ide mereka dan mengalami yang telah mereka miliki, memberikan batas-batas materi pembelajaran yang jelas, 21 meningkatkan rasa ingin tahu dan pemahaman mereka tentang pelajaran musik dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan (Efendi, 2008: 9).

Selain aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas, guru/Dosen juga dapat memotivasi siswa untuk melakukan kegiatan di luar kelas, seperti mengadakan kerjasama dengan seniman-seniman tradisional untuk melakukan pertunjukan seni atau diskusi. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mereka tentang kesenian tradisional yang diharapkan dapat menambah perbendaharaan pemahaman mereka dalam melakukan aktivitas-aktivitas dalam pembelajaran musik secara menyeluruh

6. Komunikasi Antar Budaya

Hamid Mowlana menyebutkan komunikasi antarbudaya sebagai human flow across national boundaries. Misalnya; dalam keterlibatan suatu konferensi internasional dimana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain Sedangkan Fred E. Jandt mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya. sama halnya dengan Musik panting, Memperkenalkan kepada budaya lain melalui Musik yg dimiliki oleh Kalimantan.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan: 1) Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan; 2) Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung dari persetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama; 3) Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita; 4) Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Sedangkan tipe penelitian bersifat penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Sanggar Titian Barantai Di Universitas Islam Kalimantan Arsayd Al-Banjari. Sumber data yang digunakan yaitu data Primer adalah data yang dikumpulkan dan disusun oleh peneliti sendiri yang diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi dan data Sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung misalnya melalui buku atau dokumen yang berkenaan dengan sejarah Organisasi serta Struktur Organisasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *available/ convenience sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: observasi, wawancara mendalam (*deep interview*) dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Musik Panting Sebagai Media Ekspresi Bagi Generasi Milineal Mahasiswa Sanggar Titian Barantai di Universitas Islam Kalimantan MAB

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran musik sebagai media ekspresi bagi sanggar Titian Barantai Uniska di Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu : 1) Tahap persiapan; 2) Tahap pelaksanaan; dan 3) Pementasan. Tahap persiapan, pengajar menyiapkan materi pembelajaran, instrumen musik panting yang akan digunakan dalam pembelajaran menyiapkan mental anggota untuk mengikuti pembelajaran. Tahap pelaksanaan, terdapat dua materi pembelajaran yaitu cara memegang alat musik panting dan cara memainkan alat musik panting dan lain lain serta memaknai syair/lagu yang ada didalamnya . Pementasan, pengajar menyiapkan mental anggota untuk tampil dihadapan banyak orang dengan memberi motivasi-motivasi dan melakukan pementasan kecil dikampus dan mengisi acara di perkawinan , pengajar juga mengatur sikap dan posisi anggota diatas panggung. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain ada metode ceramah, metode beregu, metode latihan ketrampilan, dan metode demonstrasi.

Pembelajaran Musik panting sebagai media ekspresi dilakukan melalui pengalaman dengan pementasan yang meliputi dalam aspek-aspek seni pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan yaitu: (1) aspek gerak; (2) aspek suara; (3) aspek rupa; (4) aspek pelaku. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ekspresi kelompok angklung penderita tunarungu dalam pementasan dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi mental dan fisik dukungan orang-orang terdekat, penjelasan pengajar. Faktor eksternal meliputi audien atau penonton dan panggung.

2. Kaitanya Ilmu Komunikasi dengan Musik Panting di Sanggar Titian Barantai

Musik Panting Sebagai Media Ekspresi Sanggar Titian Barantai di Uniska Bukan hanya sekedar musik tapi disini banyak menjadi sorotan tentunya musik ini menjadi Khas kepunyaan Musik Banjar, Komunikasi yang terkandung didalamnya makna yang dalam, terdapat petuah petuah atau pujian dalam bentuk bahasa banjar. Membuka komunikasi antar daerah mengetahui ragam budaya yang ada di Indonesia, Generasi milineal saat ini sudah mulai berkurang minat mempelajari Musik daerah sendiri apalagi Musik Panting ini sangat Legendaris adanya dari yang terdahulu, sampai sekarang sudah banyak inovasi inovasi yg di rangkai di cover generasi penerus bangsa.

PENUTUP

1. Kesimpulan

- 1) Pembelajaran musik sebagai media ekspresi bagi sanggar Titian Barantai Uniska di Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu : 1) Tahap persiapan; 2) Tahap pelaksanaan; dan 3) Pementasan. Pembelajaran Musik panting sebagai media ekspresi dilakukan melalui pengalaman dengan pementasan yang meliputi dalam aspek-aspek seni pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan yaitu: (1) aspek gerak; (2) aspek suara; (3) aspek rupa; (4) aspek pelaku.
- 2) Komunikasi yang terkandung didalamnya makna yang dalam, terdapat petuah petuah atau pujian dalam bentuk bahasa banjar. Membuka komunikasi antar daerah mengetahui ragam budaya yang ada di Indonesia, Generasi milineal saat ini sudah mulai berkurang minat mempelajari Musik daerah sendiri apalagi Musik Panting ini sangat Legendaris adanya dari yang terdahulu, sampai sekarang sudah banyak inovasi inovasi yg di rangkai di cover generasi penerus bangsa.

2. Saran

Dari kesimpulan yang telah dikemukakan berdasarkan hasil analisis yang diperoleh maka ada beberapa saran-saran yang perlu dijadikan pertimbangan yaitu:

- 1) Mengingat pentingnya pembelajaran musik sebagai media ekspresi bagi mahasiswa Sanggar Titian Barantai Uniska di Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, maka diharapkan mahasiswa Sanggar Titian Barantai terus menjaga kualitas aspek-aspek pertunjukan seni seperti: (1) aspek gerak; (2) aspek suara; (3) aspek rupa; (4) aspek pelaku.
- 2) Diharapkan mahasiswa juga terus menjaga kelestarian musik panting ini karena musik panting dapat membuka komunikasi antar daerah dalam mengetahui ragam budaya yang ada di Indonesia, selain itu generasi milineal saat ini sudah mulai berkurang minat mempelajari musik daerah sendiri seperti musik panting khas Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edmund Prier, Karl. 2000. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Gagne,R,M, Briggs,L.J. (1979). *Principles of instructional Design*. Second Edition, New York: United States of America.
- Gordon. 2008. *Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang. Nana, Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga Vs. Seh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah penelitian pendidikan*. Semarang : IKIP Press.
- Rochaeni. 1989. *Seni Musik III*. Bandung: Ganesa Exact. Soeratno, M.Ec dan Lincoln Arsyad, M.Sc. 1988. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP).
- Subagyo. 1991. *Sumber Belajar Media, dan Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pengajaran*. Semarang: Unit Pelayanan Media dan Sumber Mengajar IKIP Semarang.